



KONTRADIKSI PENAFSIRAN IMAM JALALAIN: ANALISA PERBANDINGAN PENAFSIRAN IMAM JALALUDDIN AL- MAHALLI DAN JALUDDIN AL-SUYUTHI DALAM TAFSIR AL-JALALAIN

Rifqatul Husna

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: rifqatulhusna@unuja.ac.id

Putri Azizah Annuriyah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: putriannuriyah18@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengupas tentang beberapa perbedaan penafsiran dari Tafsir Jalalain, yaitu tafsir karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi. Dalam mengolaborasikan karyanya, keduanya tidaklah berada dalam satu masa, namun berbeda generasi, namun penafsiran keduanya nyaris sama. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penafsiran dari masing-masing mufassir dengan bertolak ukur pada kehidupan sosial serta intelektual keduanya. Adapun metode yang digunakan adalah *library research* dengan Tafsir Jalalain sebagai sumber primer. Dengan melihat langsung pada hasil penafsiran dari berbagai sudut pandang, maka hasil yang didapatkan diantaranya adalah bahwa Jalaluddin Al-Mahalli dalam metode penafsirannya banyak bersumber dari periwayatan (*al-ma'thur*), sedangkan Jalaluddin As-Suyuthi sebaliknya, yaitu dengan akal pikiran (*al-ra'yu*). Juga dalam menyikapi beragam Qiraat keduanya pun berbeda, dimana Al-Mahalli dalam Qiraat penafsirannya sama sekali tidak merubah makna asal, namun pada Al-Suyuthi beragam Qiraat yang disajikan dapat merubah makna penafsiran antara Qiraat satu dengan lainnya. Dalam hal teologi Al-Mahalli penafsirannya merujuk pada ajaran Madzhab Asy'ariyah sedang Al-Suyuthi bermadzhab Asy'ariyah namun dalam penafsirannya tidak merujuk pada Asy'ariyah.

Kata Kunci: Metode, Qira'ah, Tafsir Jalalain



Abstract: *This article examines several different interpretations of Tafsir Jalalain's, namely those of Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Al-Suyuthi. In collaborating on his work, the two are not in the same era but different generations, but the interpretation of both is almost the same. The purpose of this research is to find out the different interpretations of each commentator based on the social and intellectual life of both. The method used is library research with Tafsir Jalalain as the primary source. By looking directly at the results of interpretation from various points of view, the results obtained include that Jalaluddin Al-Mahalli's method of interpretation is mainly sourced from narrations (al-ma'thur). At the same time, Jalaluddin As-Suyuthi is the other way around, namely by reason (al-ra'yu). Also, in addressing the various qiraah, the two are different. Al-Mahalli, in his qira'ah interpretation, does not change the original meaning at all, but in Al-Suyuthi, the various Qiraat presented can change the meaning of interpretation between one Qiraat and another. In terms of Al-Mahalli's theology, his interpretation refers to the teachings of the Ash'ariyah school. At the same time, Al-Suyuthi belongs to the Ash'ariyah school, but in his interpretation, he does not refer to Ash'ariyah.*

Keywords: *Method, Qira'ah, Tafsir Jalalain*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan tuntunan dan pedoman hidup bagi setiap insan. Untuk memahaminya dibutuhkan olah tafsir oleh seorang *mufassir*, yang kemudian dirujuk oleh setiap pembaca. Produk tafsir setiap *mufassir* bisa dipastikan tidak akan sama antara satu *mufassir* dengan *mufassir* lainnya, tidak terkecuali dua *mufassir* kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* atau bisa disebut *Tafsir Jalalain*, karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi. Hal itu, hemat M. Quraish Shihab, bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya sosial politik, tingkat kecerdasan, disiplin ilmu yang ditekuni, pengamatan, serta penemuan ilmiah *mufassir*-nya (Shihab, 2019). Keduanya tentu memiliki kecenderungan penafsiran yang berbeda dalam mengupas pesan dalam *Tafsir Jalalain* di atas.

Perbedaan tahun penulisan antara keduanya yang relatif panjang, perbedaan latar belakang pendidikan, serta kondisi sosial ketika menulis menjadi penyebab yang dominan terhadap hasil penafsiran (Abdul, 2015), di mana al-Mahalli memulai menulis pada tahun 824 H sedangkan al-Suyuthi menulisnya pada tahun 870 H. Al-Mahalli memulai penulisannya dari Surah Al-Kahfi sampai Al-Nas, kemudian berujung pada Al-Fatihah, sedangkan al-Suyuthi mulai dari Surah Al-Baqarah hingga Surah Al-Isra' (Fadlal, 2016). Lantas, dengan perbedaan tahun penulisan, sanad keilmuan serta latar belakang kehidupan tersebut adakah perbedaan cara dan hasil penafsiran diantara keduanya?

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan di atas dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), mengingat objek kajian banyak bertumpu pada kitab, buku, dan beberapa artikel terkait Al-Qur'an



dan tafsir (Baidan & Aziz, 2015; Basid et al., 2022), yang kemudian menggambarkan secara umum mengenai objek dan menganalisis kecenderungan penafsiran dari masing-masing kedua *mufassir*.

Dalam dunia penelitian, diskursus *Tafsir Jalalain* sebagai objek penelitian, peneliti juga mendapati beragam penelitian tentang objek kajian yang sejenis, diantaranya penelitian berjudul "*Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain*" yang ditulis oleh Muhammad Ihsanul Faqih, di mana pada penelitian tersebut dikatakan bahwa Al-Mahalli dan Al-Suyuthi menganut mazhab Asy'ariyah sebagaimana juga dalam penafsirannya, namun pada konteks ayat yang disajikan hanya penafsiran Al-Mahalli yaitu pada surah Al-Qiyamah: 22-23 dan Al-Zumar: 53, sedang penafsiran Al-Suyuthi tidak dicantumkan. Agaknya penelitian ini juga bisa menjadi bias dari penelitian Faqih tersebut, bahwa Al-Suyuthi memang memegang mazhab Asy'ariyah, namun dalam penafsirannya terkadang bersinggungan dengan paham mazhab tersebut. Selanjutnya, ada penelitian berupa karya Disertasi yang ditulis oleh Malik Madani dengan judul "*Israilliyat dan Maudhuat dalam Tafsir Jalalain* (Madaniy, 2010)", di mana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Al-Mahalli dan Al-Suyuthi dalam penafsirannya sama-sama masih terikat *israilliyat*, sayangnya dalam keadaan yang sama tidak ditulis perbedaan antara keduanya. Selain itu, ada penelitian dengan judul "*Qira'at dalam Tafsir Jalalain*" yang ditulis oleh Nurul Afifah, yang akhirnya menarik kesimpulan bahwa Al-Mahalli sekaligus Al-Suyuthi dalam penafsirannya juga menjelaskan bermacam-macam *qira'ah* yang bersandar pada Imam *qurra'* (Afifah, 2017), namun belum termaktub apakah dalam konteks penafsiran yang sama tersebut ada celah perbedaan atau tidak.

Dari hasil identifikasi beberapa kajian terdahulu di atas, belum peneliti temukan artikel serupa yang menyoal tentang perbedaan cara dan hasil penafsiran antara kedua imam Jalalain. Berangkat dari sini, peneliti tertarik untuk mengamati lebih jauh orientasi penafsiran masing-masing *mufassir* dalam beberapa sudut pandang seperti dalam tinjauan cara (metode) penafsiran dan kecenderungan keduanya, yang tentunya secara eksplisit bisa menghasilkan perbedaan penafsiran diantara keduanya. Hal inilah yang kemudian menjadi urgensi kebaruan dalam objek penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis kajian pustaka (*library research*) dengan melakukan penelaahan, pengindektifikasian dan pendalaman pengetahuan yang terdapat dalam putaka berkaitan dengan tema penelitian (Fawaid, 2019; Miskiyah, 2022). Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang narasi-narasi penafsiran iman Jalalain dalam Tafsir Jalalain, sehingga pada akhirnya bisa ditemukan beberapa "kontradiksi" antara keduanya.



Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Kitab Tafsir Jalalain menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai referensi yang berkaitan dengan tema dengan cara mengumpulkan beberapa kitab, buku, jurnal, makalah dan tulisan-tulisan lainnya yang semuanya berkaitan dengan tema penelitian ini.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis teks melalui pembacaan yang berulang-ulang pada setiap referensi yang berkaitan dengan Tafsir Jalalain. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik penafsiran dua imam Jalalain. Hal itu karena mengingat Imam Al-Mahalli dan Al-Suyuthi lahir dan tumbuh dalam waktu yang berbeda, situasi yang berbeda, dan konteks yang berbeda budaya, sosial, dan politik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Diskursus Tafsir Jalalain dan Latar Belakang Kedua Penulisnya

Martin Van Brunessen menyebutkan dalam karyanya bahwa *Tafsir Jalalain* adalah tafsir paling banyak dikaji dan dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara (Brunessen, 1999). Menariknya, tafsir ini merupakan hasil karya kolaborasi dua mufassir (Mishbah, 2017), yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi yang kemudian nama Jalaluddin menjadi nisbat dari nama kitab tersebut, yaitu *Tafsir Jalalain*.

Jika tanpa ada keterangan lebih lanjut perihal penulis *Tafsir Jalalain* ini, mungkin banyak pembaca akan mengira tafsir tersebut adalah karangan seorang saja. Sebab, Al-Suyuthi yang menjadi penulis kedua setelah Al-Mahalli, secara luar bisa melanjutkan tafsir milik gurunya tersebut dengan penggunaan metodologi, pola, serta gaya bahasa yang nyaris sama, seperti dalam pembuka surah Al-An'am, di mana seakan-akan Al-Suyuthi men-copy penafsiran Al-Mahalli dalam surah Al-Kahfi, seperti yang terkuip di bawah ini:

(الْحَمْدُ) وهو الوصف بالجميل ثابت (لله) وهل المراد الاعلام بذلك للإيمان به أو الثناء به أو هما احتمالات أفيدها الثالث. (الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ)

(الْحَمْدُ) وهو الوصف بالجميل ثابت (لله) وهل المراد الاعلام بذلك للإيمان به أو الثناء به أو هما احتمالات أفيدها الثالث (الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ)

Selain itu, penyajian isi dalam kitab ini ringkas dan bahasanya renyah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Dengannya, pembaca akan lebih mudah memahami isi tafsir tersebut.



Popularitas dari *Tafsir Jalalain* membuat para pembacanya bersikap terlalu percaya dan acap kali enggan mengkritik dan mengamati kandungannya. Terbukti dalam tulisan Malik Madani, ia menulis setidaknya terdapat 12 kisah *israilliyat* dalam *Tafsir Jalalain*. Hal ini seharusnya menjadi sorotan sebab akan menjadi asumsi daya berpikir pembaca yang bertolak ukur pada kisah-kisah *Yahudi-Nasrani*¹, sebagaimana telah dimaklumi bahwa kebenaran penafsiran yang mutlak hanya ada pada penafsiran Rasulullah dan tafsir pasca masa Rasul adalah sebagian kecil dari upaya manusia dalam menangkap pesan Tuhan yang lumrah saja jika terdapat kesalahan.

Terlepas dari kemiripan cara penafsiran Al-Suyuthi dan Al-Mahalli dan popularitas keduanya, setiap karya tafsir yang hadir tentulah memiliki ciri khas tersendiri dalam penyajiannya. Orientasi tersebut terikat erat dengan kehidupan *mufassir*. Tidak terkecuali dengan Al-Mahalli dan Al-Suyuthi. Perbedaan tersebut dapat hadir bersebab pada faktor sosial, politik, kultur, serta daya intelektualitasnya yang beragam (Rohman et al., 2021). Oleh karena itu pembahasan tentang, latar belakang kehidupan serta perjalanan intelektual dan sanad keilmuan dari Imam Jalalain, perlu diuraikan.

Latar Belakang Kehidupan, Perjalan Intelektual, dan Sanad Keilmu Imam Jalalain

Iman Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi adalah *mufassir* berkebangsaan Mesir. Keduanya sama-sama hidup dalam lingkaran kekuasaan Dinasti Mamluk, di mana dinasti ini didirikan dan dipelopori oleh para tawanan budak, yaitu budak-budak dari berbagai kebangsaan yang membentuk suatu pemerintahan Oligarki di suatu negara (Hitti, 1970). Mesir dikuasi Dinasti Mamluk selama 267 tahun (648 H-922H/1250 M-1517 M). Dinasti ini muncul menjelang tumbangannya Daulah Abbasiyah. Meski Dinasti ini dipimpin oleh para budak, namun mereka mampu membangun peradaban yang hingga kini berbagai peninggalannya masih dapat dirasakan.

Dinasti Mamluk terpecah menjadi dua golongan (yang disebabkan oleh konflik internal) yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Imam Al-Mahalli (1389 M-1459 M) dan Al-Suyuthi (1445 M-1505 M) sama-sama hidup dimasa Mamluk Burji atau dikenal juga dengan sebutan Mamalik Jarakisyah (Hamka, 2016). Namun yang menjadi tolak ukur perbedaan adalah Al-Mahalli hidup di masa Sultan Hajji (dengan pemerintahan yang kedua kalinya) sampai pada masa Sultan Asyraf Sayfuddin Inal, sedangkan Al-Suyuthi hidup pada masa Sultan Dhahir Sayfuddin Jaqmaq sampai

¹ *Israilliyat* adalah budaya Yahudi yang bersumber dari *Taurat*, *Zabur*, *Asfar Musafiyah*, dan *Talmud* dan termasuk seluruh keterangannya yang mengandung dongeng *Khufarat abatil* yang mereka kembangkan dari masa ke masa.



masa Sultan Asyraf Qanshuh. Sejarah telah mencatat, bahwa pada masa pemerintahan Mamluk Bahri, Mesir berhasil meraih kejayaan, lebih-lebih di masa Sultan Baybar², sedangkan di masa Mamluk Burji, Mesir mengalami banyak kemunduran, diantaranya adalah para sultan kurang cakap dalam pemerintahan, kecuali dalam bidang Militer, bermoral rendah, serta kebiasaan hidup yang mewah dan berfoya-foya.

Sistem pemerintahan Dinasti Mamluk adalah oligarki, yaitu sistem pemerintahan yang menerapkan kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kekuatan (Yusuf, 2015). Perlu digaris bawahi, meskipun masa Dinasti Mamluk adalah masa yang penuh dengan pergolakan internal semisal merebut kekuasaan, namun pada Dinasti ini juga banyak kemajuan yang telah dihasilkan, juga pula banyak para ulama dan ilmuwan yang lahir pada masa tersebut. Hal ini disebabkan oleh jatuhnya kota Baghdad sebagai pusat IPTEK dunia menyebabkan sebagian ilmuwan melarikan diri ke Mesir sebagai kota terdekat dan dianggap aman, Di Mesir, para ilmuwan tersebut memperoleh perlindungan dan kehidupan yang terjamin sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang pesat, seperti dalam bidang sejarah, kedokteran, astronomi, dan lainnya.

Jalaluddin Al-Mahalli dilahirkan di Kairo pada awal Syawal 791 H. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Al-Mahalli sejak kecil sudah menekuni berbagai disiplin ilmu, seperti Fikih, Ushul Fikih, Tafsir, Teologi, Nahwu, Logika, dan lainnya (Abdillah, 2008). Ia dikenal sebagai imam yang alim dan *Tahqiq*, sehingga ulama semasanya memberi perumpamaan *ان ذهنه يتقب الماس* (bahwa kecerdasannya mampu melubangi intan). Menjalani kehidupan dengan sifat *wara'* dan saleh serta kokoh dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* membuat pembesar-pembesar kerajaan kala itu sering datang menghadap guna meminta fatwa, bahkan pernah beliau ditawari jabatan Hakim Agung, namun beliau menolaknya dan mengatakan bahwa beliau tidak mampu. Kepada murid-muridnya beliau mengatakan bahwa tidak menerima jabatan tersebut dengan alasan tidak sanggup jika kelak menanggung siksa api neraka.

Pengabdianya pada agama tidak hanya meliputi dunia kepenulisan, tetapi juga berkontribusi langsung dalam dunia pendidikan. Al-Mahalli pernah menjadi pengajar fikih di Madrasah Al-Burquqiyah menggantikan Imam Syihab Al-Kaurani. Juga, mengajar di Madrasah Al-Muayyidah setelah wafatnya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani, sehingga dengannya nama Al-Mahalli menjadi masyhur dan dikunjungi

² Tidak hanya mampu menahan Pasukan Mongol, akan tetapi juga sekaligus memporandakan tentara Salib. Sultan Baybar juga memahami akan kondisi masyarakat yang mayoritas Sunni begitu menginginkan pengakuan dan pengesahan dari Khalifah, maka dari itu Baybar melakukan melakukan baiat dengan Muntashir (salah satu Khalifah). Di saat ini pula mazhab Sunni menjadi mazhab terbesar yang dipegang oleh masyarakat Mesir. Selain itu ada dua tradisi baru pada masa Baybar, yaitu mempersiapkan Kiswah untuk *Baitullah* dan menetapkan 4 imam mazhab.



banyak orang guna meminta fatwa dan mengharap barokah darinya. Al-Mahalli hidup serba kekurangan terutama dalam pakaian dan kendaraan. Keberlangsungan hidupnya disambung dengan usaha perdagangan kain, namun Al-Mahalli menempatkan orang lain untuk mengelola usahanya tersebut, sehingga kefokusannya hanya pada dunia kepenulisan dan pendidikan

Di balik kealiman seseorang, selalu ada guru dibelakangnya, adapun para ulama yang pernah menjadi guru beliau adalah dalam bidang fikih, *ushul fiqh, Arabiyah* pada Imam Syamsuddin Abu Abdillah dan Imam Al-Faqih Burhanuddin. Dalam bidang ilmu hadis berguru pada Imam Al-Muhaddist Waliyuddin Abu Zar'ah. Dalam bidang hadis berguru pada Imam Jalal Al-Bulqini. Dalam bidang ilmu Nahwu berguru pada Syeikh Syihabuddin Al-'Ujaimi. Dalam bidang Ilmu Faraidh dan Hisab berguru pada Imam Nashiruddin Abu Abdulloh. Dalam bidang ilmu Manthiq, Jadal, Bayan, Ma'ani, Arudh, berguru pada Imam Badaruddin Mahmud. Dan dalam bidang ilmu tafsir dan Ushuluddin berguru pada Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr. Dan saat masih kecil Mahalli belajar membaca Al-Qur'an pada Syeikh Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Ajmi.

Selanjutnya, Imam Al-Suyuthi lahir tahun 849 H dan wafat tahun 911 H, hidup di masa keguncangan Islam, dimana sulit sekali menemukan ketenangan juga keadilan tersebar di penjuru kota, yaitu pada masa Daulah Mamluk Burjiyah atau Jaraksah. Masa tersebut adalah masa sultan-sultan yang kerap berebut kekuasaan dalam satu tahun pun bisa berganti-ganti sultan³, lain halnya dari segi sosial Al-Suyuthi hidup pada masa masyarakat yang terpecah menjadi beberapa tingkatan, namun pada perjalanannya menuntut ilmu Daulah Mamluk yang telah jatuh pada Hulago menjadikan pusat-pusat keilmuan berkembang pesat, perhatian penguasa pada studi Islam juga besar (Abdillah, 2008).

Ayah Al-Suyuthi adalah keturunan terakhir Hamamuddin yang berada di Al-Suth, sejak kecil, sekitar umur 3 tahun, Al-Suyuthi telah diajak sang ayah menghadiri majelis-majelis keilmuan, seperti Majelis Syeikh Ibn Hajar, Syeikh Al-Muhaddits Zainuddin Ridwan Al-Atabi, dan Syeikh Sirajuddin Umar Al-Wardi (Abdillah, 2008). Saat ditinggal wafat sang ayah, Al-Suyuthi telah menghafal Al-Qur'an sampai pada surah Al-Tahrim (Batubara, 2016).

Beberapa guru Al-Suyuthi dalam berbagai disiplin ilmu, bidang Fikih dan Faraid di antaranya, Syeikh Sirajuddin Al-Qalyubi, Syeikh Al-Bulqaini. Dalam bidang ilmu hadis dan Bahasa Arab, Al-Suyuthi berguru kepada Syeikh Taqiyuddin Al-Samni dan Syeikh Syihabuddin. Dalam bidang Kedokteran, Al-Suyuthi berguru kepada Syeikh Muhammad ibn Al-Dawani. Dan dalam bidang ilmu Tafsir kepada

³ Pertama adalah Raja yang Mulia Abu Nashar al-Inali al-Muayyadi, kemudian Yang Mulia Abu Sa'id Tamrigha adz-Dzahiri, dan Raja yang Mulia Qaitabay al-Mahmudi. Mereka saling merebut singgasana dari yang lainnya, menyebar fitnah di mana-mana, hingga melarang *umara'* memimpin umat.



Syeikh Jalaluddin Al-Mahalli, Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah Al-Kanani, dan Hajar binti Muhammad Misriyah (Batubara, 2016). Dari Al-Mahalli tersebut, imam Al-Suyuthi banyak menimba ilmu dalam bidang tafsir.

Beberapa Istilah dalam Ilmu Tafsir

Dalam perbincangan *mufassir* kontemporer, persoalan tentang penyajian tafsir tidak hanya berhenti pada pembahasan corak dan metode penafsiran. Melainkan ada tiga hal yang tidak lepas dari pembahasan sebuah penafsiran, yakni, *al-ittijah*, *al-manhaj*, dan *al-uslub*.

Ittijah al-tafsir adalah orientasi atau tujuan yang ingin dicapai oleh seorang *mufassir*. Seperti apakah tujuan penafsirannya tersebut mengarah pada fikih, falsafi, teologi, atau sejenisnya. *Uslub al-tafsir* adalah cara, strategi, dan sistematika yang digunakan oleh seorang *mufassir*, di mana persoalan di dalamnya meliputi *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhui*. Sedangkan *manhaj al-tafsir* adalah pengantar atau jalan yang ditempuh oleh seorang *mufassir* selama melakukan penafsiran, di mana hal itu meliputi dua aspek yaitu *naqliyah (ma'tsur)* dan *aqliyah (ra'yu)*, di mana dalam keduanya juga terdapat cabang-cabang pembahasan lain.

Lebih lanjutnya, *manhaj* atau disebut juga metode diartikan sebagai cara yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam diskursus kajian tafsir metode (*manhaj*) telah dipetakan metode-metode untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, metode diartikan sebagai cara untuk memahami pesan Al-Qur'an dalam tiga cara populer yaitu; *pertama* metode *riwayah (tafsir bi al-ma'tsur)*, *kedua* menggunakan nalar/akal pikiran (*tafsir bi al-ra'yi*), dan *ketiga* mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks Al-Qur'an (*tafsir isyari*).

Tafsir bi al-ma'tsur merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, maksudnya terkadang pertanyaan atau masalah-masalah yang terkandung dalam satu ayat mungkin saja jawabannya terdapat pada ayat-ayat lainnya, namun penafsiran ayat dengan ayat tersebut adalah yang memang terduga kuat bahwa ayat itulah penafsiran yang konkrit dengan indikator yang kuat pula. Hal ini perlulah diperinci mengingat telah banyak ulama menganggap tafsir ayat dengan ayat tetapi ternyata ia adalah penafsiran ulama melalui pengamatan penafsir terhadap ayat tersebut dengan membandingkannya dengan ayat lain, seperti penafsiran kalimat *الْمُطَهَّرُونَ* (Q.S. Al-Waqi'ah 79). Dalam ayat tersebut, siapakah yang dimaksud *al-muthahharun*? Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat, ada juga yang memahaminya sebagai para *ahl al-bait* Rasulullah sebab merujuk pada ayat 33 surah Al-Ahzab, yang artinya: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dan kotoran dari kamu, hai ahlul bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya". Dari contoh penafsiran



di atas tentu saja tidak semua dapat menerima penafsiran tersebut, bahkan tidak sedikit yang menolak penafsiran tersebut (Shihab, 2019). Pun merupakan penafsiran ayat dengan *sunnah* sebagaimana salah satu fungsinya adalah menjelaskan apa yang global dari Al-Qur'an. Lalu, penafsiran dengan menggunakan keterangan dari para sahabat. Ada juga ulama yang menambahkan dalam kategori tafsir *bil ma'tsur* penafsiran para *tabi'in*, yakni generasi pasca para sahabat Rasul (As, 2021).

Tafsir *bir Ra'yi* merupakan penafsiran Al-Qur'an menggunakan nalar manusia. Dewasa ini telah banyak bermunculan problem—dimana problem tersebut belum ada di masa Rasul, sahabat, maupun *tabi'in*—yang pastilah memerlukan jawaban serta bimbingan. Dari sinilah lahir upaya memahami Al-Qur'an dengan pikiran manusia, tentu saja dalam berpikir tersebut tidak akan lepas dari situasi dan kondisi yang di alami oleh *mufassir* tersebut. Menafsirkan dengan *ra'yi* namun tidak disertai dalil juga akan mengantarkan *mufassir* pada penyimpangan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian prinsip-prinsip dasar syari'at dan kaidah tafsir yang telah disepakati tidaklah boleh dilanggar (Shihab, 2019).

Selanjutnya, yang dapat dilihat dari sebuah penafsiran adalah dari sisi *qira'ah*-nya. Al-Qur'an ibarat berlian, dari setiap sudutnya memancarkan cahaya terang berkilauan. Seseorang yang melihat dari satu sudut akan melihat pancaran cahaya berbeda dengan sudut lainnya. Dengan kata lain, Al-Qur'an menampilkan wajahnya dari perspektif dan latar belakang pembacanya, ketika seseorang mempersilahkan orang lain memahami kandungan Al-Qur'an, maka akan lahir pemahaman yang beragam dan berbeda dengan apa yang kita pahami (Mauhiburrokhman, 2019). Dengan keanekaragaman keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an, maka tidak terkecuali pula dalam hal *qira'ah al-Qur'an* (Nisa, 2020).

Menurut Ibn Al-Jazari, *qira'ah* adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang tatacara melafalkan kosa kata dalam Al-Qur'an, dan perbedaan di dalamnya bernisbat pada orang yang meriwayatkannya. Menurut Al-Zarqani, *qira'ah* diartikan sebagai salah satu aliran (mazhab) dari beberapa artikulasi kosa kata dalam Al-Qur'an yang dipilih oleh seorang Imam Qira'at dimana periwayatannya telah disepakati. Adapun letak perbedaan dalam *qira'ah*-nya berada pada pengucapan huruf serta bentuk kosa katanya (Al-Zarqani, 1995). Perbedaan tersebut adakalanya dapat merubah pada penafsiran, dan adakalanya sama sekali tidak merubah penafsiran. Hal ini diungkap oleh Ibn Taimiyah bahwa perbedaan *qira'ah* dapat berpengaruh pada penafsiran (Husna, 2021; Masyhud, 2008). Demikian juga dengan Al-Suyuthi yang mengatakan bahwa perbedaan dalam *qira'ah* adakalanya berkaitan dengan subtansi lafaz maupun dialek kebahasaan, perbedaan subtansi pada lafaz inilah yang menimbulkan perbedaan



dalam makna. Sedangkan perbedaan dialek kebahasaan biasanya relatif tidak berdampak pada perubahan makna (Widayati, 2019).

Termasuk hal yang tidak dapat terlepas dari sebuah penafsiran adalah, teologi dari seorang *mufassir*. Dari masa klasik hingga kini persoalan mengenai mazhab teologi tidaklah melebar jauh dari bentuk lahirnya (Mahmud, 2016), beragam mazhab tersebut lahir pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Paham teologi yang disinyalir pertama muncul adalah kelompok *Khawarij* dan disusul oleh paham-paham yang lain, sebagaimana contoh paham Asy'ariyah, di mana ini adalah paham akidah yang dipelopori oleh Abu Hasan Asy'ari. Abu Hasan dulunya adalah berpegang pada paham Mu'tazilah, namun dikarenakan pergolakan jiwa dan akalnya akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari paham Mu'tazilah tersebut dan dengan melalui berbagai pertimbangan serta ijtihad akhirnya Abu Hasan mengokohkan pemahamannya serta mendirikan paham Asy'ariyah (Mahmuddin, n.d.), di mana paham ini merupakan paham teologi terbesar dalam sejarah Islam (Irham, 2015). Asy'ari sedari kecil bersama dengan sang ayah menganut paham *sunni* dan *ahl hadits*, hal ini membuatnya di kemudian hari mengambil jalan tengah antara paham *ahl hadits* dan Mu'tazilah (Husna, 2021; Irham, 2015), dimana menurutnya Mu'tazilah merupakan paham yang begitu mengedepankan akal. Menurutnya, hal ini bisa berdampak pada kehancuran Islam. Sedangkan *ahl hadits* yang hanya menitik beratkan pada dalil dan menurutnya. Hal ini dapat berimbas pada kemunduran Islam. Akhirnya Asy'ari mengambil kesimpulan bahwa antara *aqli* maupun *naqli* haruslah seimbang, sebab keduanya sama-sama penting. Adapun pokok ajaran dalam Asy'ariyah adalah menyangkut sifat Tuhan, ke-*qadim*-an Al-Qur'an, dan kedudukan orang berbuat dosa, di mana orang yang berbuat dosa besar dalam paham Asy'ariyah tetap dianggap mukmin (bukan kafir) namun tergolong orang fasiq.

Selain itu, Al-Qur'an tidak hanya berisikan aqidah, hukum, dan panduan hidup, lebih dari itu di dalamnya juga terdapat kisah-kisah umat terdahulu dan cerita para nabi. Cerita-cerita itulah yang diistilahkan dengan *israiliyat*, namun lebih spesifiknya *israiliyat* diartikan sebagai cerita lama yang masuk dalam tafsir dan hadis yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. *Israiliyat* sebenarnya telah ada bahkan sebelum Rasulullah datang, hanya saja *israiliyat* belum merembes masuk pada tafsir. Ketika Rasulullah wafat, maka rujukan utama untuk memahami Al-Qur'an pun juga tiada, maka para sahabat mencari sumber-sumber penafsiran hadis, sekali-kali riwayat *ahl kitab* juga menjadi rujukan utamanya terkait penjelasan yang memiliki kemiripan dengan isi Taurat juga Injil. Namun yang perlu digaris bawahi adalah tidak semua *israiliyat* bisa dibenarkan. *Israiliyat* yang dianggap tidak sesuai dengan syari'at maka dianggap bathil.



Analisa Kontradiksi dan Perbandingan Penafsiran Imam Jalalain

Orientasi dalam bahasa arab disebut *ittijah*, dengan maksud *ittijah* ialah tujuan yang dituju seseorang dalam menafsirkan ayat, yang kemudian menjadi warna dan ciri khas tersendiri terhadap prodak tafsirnya (Faqih et al., 2022), sebab tidak ada *mufassir* yang benar-benar terbebas penafsirannya dari pengaruh sekitar dalam menafsirkan ayat (An et al., 2021). Dalam mencapai tujuan atau orientasinya, *mufassir* memiliki metode dan langkah-langkah yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis mengambil perbedaan penafsiran dari beberapa sudut pandang, seperti dalam hal metode penafsiran (*al-ra'yi dan al-ma'thur*), keberagaman *qira'ah*, dan mazhab Teologi.

Pertama, dari sisi metode penafsiran, dapat dilihat dalam ayat dengan konteks larangan berbuat dan menuduh zina yaitu dalam surah Al-Nisa': 25. Dalam penafsiran surah tersebut, Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *had* atau hukuman bagi budak berzina (*ghairu muhsan*) adalah 50 kali dera. Pandangan tersebut sepadan dengan penafsiran Al-Mahalli pada surah Al-Nur: 2 di mana orang merdeka jika melakukan zina maka hukumannya adalah 100 kali dera, dan jika budak maka hukuman yang dijatuhkan adalah separuhnya. Yang perlu digaris bawahi pada dua penafsiran di atas adalah konotasi penafsirannya, di mana Al-Mahalli menyebutkan bahwa penafsiran *had* yang telah dijatuhkan—maksudnya 100 kali dera—adalah keterangan yang Al-Mahalli ambil dari *sunnah*, sedangkan dalam kutipan penafsiran Al-Suyuthi tidak ditemukan keterangan yang merujuk pada *sunnah*. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam beberapa permasalahan ternyata Al-Mahalli kental dengan corak penafsiran *bil ma'tsur* yaitu penafsiran yang bersandar pada Al-Qur'an (sendiri), dengan Sunnah (karena ia berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an), dengan perkataan sahabat (karena merekalah yang tahu konteks ketika suatu ayat turun), dan dengan perkataan *tabi'in* (pada umumnya mereka menerima pemahaman tafsir dari para sahabat), sedangkan Al-Suyuthi sebaliknya yaitu *bi ra'yi*, yaitu buah penafsiran yang murni dari pemahaman *mufassir* itu sendiri serta penyimpulan yang didasarkan pada *ra'yu* semata.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa penafsiran *muthlaq* hanya melekat pada diri Rasulullah, maka tafsir-tafsir yang ada pada masa sesudahnya tentulah melahirkan banyak kelemahan, sebab salah satu kelemahan—khususnya tafsir klasik—dalam metode penafsiran *al-ma'tsur* adalah infiltrasi *Israilliyat* dalam penafsiran suatu ayat. Seperti dalam penafsiran Al-Suyuthi dalam surah Yusuf: 24 disebutkan bahwa diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a., ketika Zulaikha hendak menyetubuhi Yusuf, begitupun sebaliknya, di situlah terbayang di hadapan Yusuf sosok ayahnya yaitu nabi Ya'qub yang kemudian memukul dadanya untuk mengeluarkan nafsu syahwatnya. Disinyalir bahwa riwayat ini adalah *Israilliyat* sebab yang dilakukan oleh nabi Ya'qub dianggap mencederai prinsip ke-*ma'shum*-



an seorang Rasul, lebih-lebih tentang mengumbar syahwat (Madaniy, 2010).

Bahasan serupa juga dijumpai pada surah Al-Naml: 44 dan Al-Anbiya': 83. Disebutkan dalam Al-Naml yaitu kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, ketika Ratu Balqis memenuhi undangan Nabi Sulaiman, tatkala memasuki istananya disingkaplah baju Ratu Balqis karena mengira akan melewati kolam air. Di saat itulah, ketika Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis untuk beriman kepada Allah, dan ia mengiyakan, kemudian muncul kehendak untuk menikahinya, namun Nabi Sulaiman enggan dengan rambut yang ada pada betisnya, maka kala itu setan-setan membuat selarik cahaya yang dapat menghilangkan rambut tersebut. Kutipan cerita di atas dianggap *israilliyat* sebab menggambarkan rekayasa seorang nabi yang menyaksikan langsung *aurat* perempuan yang bukan *mahramnya*. Juga pada tafsir Al-Anbiya': 83, ada kisah Nabi Ayyub yang menderita penyakit layaknya orang tercabik-cabik anggota tubuhnya sehingga semua orang menjauhinya—kecuali istrinya—dan diasingkan di sebuah negeri.

Dari contoh penafsiran Al-Mahalli dan Al-Suyuthi di atas terdapat perbedaan dalam menyikapi *israilliyat*, di mana Al-Suyuthi sekalipun meriwayatkan *israilliyat*, namun Al-Suyuthi mencantumkan sumber periwayatannya dari Ibnu Abbas, sedangkan Al-Mahalli tidak menyebutkan. Penafsiran Al-Suyuthi tentunya menjadi praduga kuat bahwa ia tidak menggunakan kisah dari Yahudi-Nasrani dalam menafsirkan ayat, namun lagi-lagi bantahan terhadapnya tetaplah ada karena berdasar pada ketidaksesuaian cerita tersebut dengan norma-norma syai'at Islam.

Kedua, dari sisi *Qira'at*. Tafsir Jalalain dinilai oleh Imam Zarqani dalam kitab *Manahilul Irfan* sebagai tafsir bi *Ra'yi*, namun tidak jarang ditemukan kutipan-kutipan *qira'at* di dalamnya yang merupakan lingkup tafsir *bi al-ma'tsur* (Afifah, 2017). *Qiraah* sendiri hadir dengan pengertian sebagai suatu aliran dalam pelafalan bacaan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh para Imam Qurra' (As, 2021). Perbedaan pelafalan bacaan terjadi dikarenakan pelafalan kalimat oleh masyarakat Arab yang masing-masing tidak bisa mengucapkan seperti yang diucapkan oleh masyarakat lainnya. Lahirnya perbedaan tersebut menurut Khalid Abd Rahman adakalanya dapat merubah dan tidak pada makna. Sejauh pengamatan peneliti—tentunya dengan batasan ayat—menemukan orientasi berbeda dari penafsiran Al-Suyuthi dan Al-Mahalli, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 37 dan 83. Al-Suyuthi menyebutkan redaksi ... وفي قراءة بنصب آدم ورفع كلمات، أي جاءه وهي... dengan artian *Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*, juga bisa dibaca dengan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* ketika merubah *qira'at* maka berubah pula maknanya, yaitu menjadi *maka datanglah kepada Adam kalimat dari Tuhannya*. Pada ayat 83 Surah Al-Baqarah pula Al-Suyuthi menggunakan redaksi وفي قراءة بضم الحاء وسكون السين مصدر وصف به مبالغة, yang berarti *ha' didhammah dan sin disukun termasuk mashdar yang digunakan sebagai shifat untuk makna melebihkan (teramat baik)*, jika sebelumnya



lafadz *حَسَنًا* berarti baik, maka *حُسْنًا* memiliki arti sangat baik. Adapun penafsiran Al-Mahalli dalam surah Al-Mursalat ayat 6 disebutkan *وفي قراءة بضم ذال نُذْرًا* lafaz yang awalnya *نُذْرًا* dapat dibaca *نُذْرًا* tetapi sekalipun merubah harakat tidak merubah pada maknanya. Dari dua contoh di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa, Al-Suyuthi dalam mencantumkan *وفي قراءة* dalam penafsirannya maka juga pula berubah maknanya, sebaliknya dengan Al-Mahalli walau merubah pada harakat namun tetap pada maknanya.

Ketiga, dari sisi teologi. Dalam beberapa kesempatan, tidak semua *mufassir* mengemukakan pemikiran sesuai dengan konsep mazhabnya dalam setiap masalah (M, 2017). Berbeda dengan pendapat Manna' Khalil Al-Qattan (Al-Qattan, 2005), menurutnya seiring dengan munculnya mazhab dalam Islam, mendorong para pengikutnya fanatik terhadap ideologi mazhabnya masing-masing. Hal senada juga diungkap oleh Ahmad Atabik (Atabik, 2017) bahwa afiliasi terhadap mazhab akan sangat berpengaruh pada penafsiran, sebagaimana Al-Suyuthi dalam Surah Ali Imran: 110 menafsirkan bahwa orang fasiq kedudukannya sama dengan orang kafir. Anggapan ini sangat kontras dengan pandangan madzhab Asy'ariyah sebagai mazhab Al-Suyuthi—yang memiliki ideologi bahwa orang yang telah melakukan dosa besar tidak dihukumi kafir, melainkan tetap mukmin namun termasuk fasiq (Muhammad, 2021). Berbeda dengan penafsiran Al-Mahalli dalam Surah Al-Nur: 5 di mana penafsirannya selaras dengan mazhab yang dianut, yaitu orang yang yang berbuat dosa besar tetap dianggap mukmin, dan tetaplah diampuni dosa-dosanya jika melakukan taubat.

Kesimpulan

Ragam kontradiksi dalam penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi dapat ditemukan dalam beberapa sisi. Pertama, dari sisi metode, seperti dalam Surah Al-Nisa': 25 dan Al-Nur: 2, yakni persoalan tentang *ma'tsur* dan *ra'yi*, di mana Al-Suyuthi cenderung *ra'yi* dan Al-Mahalli lebih pada *ma'tsur*. Selanjutnya Al-Mahalli dan Al-Suyuthi sama-sama membenturkan penafsirannya dengan *israiliyat* sebagaimana dalam Surah Yusuf: 24, Al-Naml: 44, dan Al-Anbiya': 83. Perbedaan dalam hal ini berkenaan dengan penyebutan periwayatan Al-Suyuthi dalam *israiliyat*-nya, sedangkan Al-Mahalli sebaliknya.

Kedua, dalam persoalan *qira'ah tafsir*. Dalam Surah Al-Baqarah: 37 dan 83 dan Al-Mursalat: 6, *qira'ah* Al-Suyuthi dapat merubah makna penafsiran awal, sedang *qira'ah* Al-Mahalli sama sekali tidak merubah pada makna. Beragam perbedaan di atas tentulah maklum adanya sebab, kedua *mufassir* dalam mengarang tidaklah berada dalam satu zaman, begitupun dengan perbedaan sanad keilmuan serta kemampuan intelektual.

Ketiga, perihal Teologi terdapat dalam Ali Imran: 110, di mana Al-Mahalli—



ditilik dari penafsirannya bermadzhab Asy'ariyah, sedangkan dalam penafsiran Al-Nur: 5 pendapat Al-Suyuthi bersinggungan dengan mazhab Al-Mahalli.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. H. (2008). *Konsep An-Nafs Muthmainnah menurut Tafsir Jalalain*. STAIN Kudus.
- Abdul, S. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*, 01(Agustus), 2-22.
- Afifah, N. (2017). *Qiraat dalam Tafsir Al-Jalalayn (Studi atas Qiraat yang dipaparkan dengan Pola Quia dan Implikasinya terhadap Penafsiran)*. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Al-Qattan, M. K. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zarqani, M. A. 'Adzim. (1995). *Manahil al-'Arfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Araby.
- An, A. N., Sari, I. P., & Hidayat, S. (2021). Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil. *Al Quds, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(2), 717-734. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>
- As, M. (2021). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Litera AntarNusa.
- Atabik, A. (2017). Pengaruh Madzhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran. *Studies and Humanities*, 2(1), 55-77. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>
- Baidan, N., & Aziz, E. (2015). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Basid, A. (2020). Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 12(21), 174-192. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>
- Basid, A., Zayyadi, A., Husna, R., Billah, F. A., & Roziqin, J. (2022). Assistance Of Tahsin Al-Qur'an New Santri At Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 8-14.
- Batubara, M. I. S. (2016). *Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Brunessen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan.
- Fadlal, K. (2016). Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2(2), 31.
- Faqih, S. M., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili. *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 09(1),
- Rifqatul Husna dkk, *Kontradiksi Penafsiran....*



8-25.

- Fawaid, A. (2019). Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'im. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 143-162. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>
- Hamka. (2016). *Sejarah Umat Islam: Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. Gema Insani Press.
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs*. The Macmillan Press Ltd.
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishârî. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125-152. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>
- Irham, M. (2015). *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- M, H. I. (2017). *Orientasi Penafsiran Al-Razi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Madaniy, A. M. (2010). *Israilliyat dan Maudhuat dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Jalalain)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahmud, A. (2016). Ke-Jabariah-an dan ke-Qodariah-an dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik dan Dunia Islam Masa Kini. *Qolamuna*, 2(1), 57-76.
- Mahmuddin. (n.d.). *Pengaruh Faham Asy' ariy Pada Pemikiran Masyarakat Tradisional Mahmuddin*. 69-76.
- Masyhud. (2008). Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Agama*, 9(2), 250-270.
- Mauhiburrokhman. (2019). *Polemik Al-Quran Berwajah Puisi*. 1(September), 1-16.
- Mishbah, D. A. N. T. A.-. (2017). *Tafsir Surat Al-Ashr (Perbandingan Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Misbah)*.
- Miskiyah, R. (2022). Tafsir Kesetaraan dalam al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah). *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17(1), 18-34. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>
- Muhammad, I. F. (2021). Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain. *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(2), 300-319.
- Nisa, K. (2020). *RAGAM QIRA ' AT DALAM TAFSIR (Kajian Kitab Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) Terhadap Farsy al-Huruf dalam Surah Al-Baqarah)*. Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



Rohman, A., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2021). Orientasi tafsir al- Furqân tafsir al - Qur'an karya Ahmad Hassan. *Manarul Qur'an, Jurnal Studi Islam*, 21(2), 125-148.

Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.

Widayati, R. (2019, November). Peran Qira'at dalam Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI*, 5.

Yusuf, M. (2015). Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *Thaqafiyat*, 16(2), 177-199.